

Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Manufaktur di Indonesia

Dewi Sulfiana^{a*}, Sri Ulfa Sentosa^a

^aJurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: dewisulfiana@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

21 Agustus 2021

Disetujui:

28 September 2021

Terbit daring:

4 November 2021

DOI: -

Sitasi:

Sulfiana, D, & Sentosa, S, U. (2021). Pengaruh Foreign Direct Investment, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Manufaktur di Indonesia.

Ecosains: Jurnal ilmiah ekonomi dan pembangunan, 10(2), 98-105.

Abstract

This research aims to determine the impact of foreign direct investment, inflation and exchange rates on the export performance of the Indonesian manufacturing industry. This type of research is a quantitative, descriptive and pertinent research method. The data used is the secondary annual time series data from 1980 to 2019, it will be obtained from relevant institutions. This study uses the multiple linear regression analysis model and the OLS (Ordinary Least Square) method to determine the influence of the independent variables on the dependent variables. The results of this study also show that foreign direct investment, inflation, and exchange rates have a significant impact on the performance of Indonesia's manufacturing exports. In addition, some: (1) Foreign direct investment has a positive and significant impact on the performance of Indonesian manufactured exports; (2) Inflation has a positive and significant impact on the performance of Indonesian manufactured exports; (3) Exchange rate There has been a positive and significant impact on the performance of Indonesian manufactured exports.

Keywords: Foreign Direct Investment (FDI), Inflation, Exchange Rate, Manufactured Exports

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh foreign direct investment, inflasi dan nilai tukar terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dan asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data dari penelitian ini adalah data sekunder tahunan (time series) dari tahun 1980 hingga 2019, yang diperoleh dari lembaga terkait. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dengan analisis regresi linier berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square), untuk melihat bagaimana pengaruh dari variabel dependent terhadap variabel independent. Hasil uji ini menunjukkan bahwa secara simultan, foreign direct investment, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia. Selanjutnya, secara parsial : (1) Foreign Direct Investment, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia (2) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia (3) Nilai tukar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor manufaktur di Indonesia.

Kata Kunci : Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi, Nilai Tukar, Ekspor Manufaktur

Kode Klasifikasi JEL: O15; P25; R23

PENDAHULUAN

Perkembangan skala ekonomi internasional yang pesat menuntut negara-negara untuk memperkuat kerja sama perdagangan internasional, termasuk perdagangan barang dan modal antar negara. Setiap negara memiliki kekayaan alam yang berbeda antar negara. Oleh karena itu, diperlukan komoditas yang berbeda atau komoditas yang tidak dapat diproduksi di satu negara tetapi dapat diproduksi di negara lain. Oleh karena itu, perdagangan internasional atau pertukaran komoditas terjadi antara satu negara dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing negara. Keterbukaan dalam perdagangan internasional pada akhirnya akan mempercepat terjadinya proses liberalisasi serta proses modernisasi suatu

negara, sehingga identik dengan industrialisasi. Indonesia yang menganut sistem small open liberalization dalam perdagangannya, melakukan perubahan pada perekonomiannya, yang semula bergelut di sektor pertanian, kemudian beralih menjadi sektor industri (Novitasari dan Sri Hryanto, 2015). Indonesia sebagai sektor industri yang sedang berkembang mampu mengatasi permasalahan ekonomi. Industri mengacu pada sektor ekonomi di mana kegiatan produksi pengolahan produk jadi atau setengah jadi dilakukan. Sektor industri dianggap sebagai sektor yang dapat menggiring sektor lain menuju pembangunan (Rahmah & Widodo, 2019).

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia pada situs kemenperin.go.id menyatakan bahwa industri manufaktur menjadi penopang utama perkembangan industri di Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: berdasarkan data yang publikasikan oleh United Nations Statistics Division tepat pada tahun 2016. Indonesia menduduki peringkat ke empat di dunia dari 15 negara yang sektor industri manufakturnya memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) lebih dari 10 persen. Indonesia mampu menyumbangkan hingga mencapai 22 persen setelah Korea Selatan (29 persen), Tiongkok (27 persen), dan Jerman (23 persen).

Pemerintah terus berupaya dalam mendorong peran sektor industri manufaktur untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia ada tujuh sektor unggulan dalam industri manufaktur diantaranya, industri logam dasar, industri makanan dan minuman, industri alat angkutan, mesin perlengkapan, industri kima, industri farmasi dan industri elektronik. Sekretaris Jendral Kementerian Perindustrian Haris Munandar mengatakan, bahwa ketujuh sektor unggulan tersebut akan tetap menjadi fokus Kemenperin dalam meningkatkan pertumbuhan industri di Indonesia

Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah dalam menerapkan industri 4.0 untuk meningkatkan investasi. Indonesia telah menyepakati untuk membangun industri manufaktur yang kompetitif secara global melalui percepatan implementasi Industri 4.0. Ciri khasnya adalah menggunakan "Making Indonesia 4.0" sebagai roadmap dan strategi Indonesia memasuki era digital. Kementerian Perindustrian telah merancang "Making Indonesia 4.0" sebagai peta jalan untuk mengimplementasikan berbagai strategi yang komprehensif (Satya, 2018).

Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan menetapkan target yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Pemerintah juga telah memperkenalkan kebijakan melarang ekspor bahan baku untuk menjamin kelestarian sumber daya alam dan mengembangkan industri lokal. Oleh karena itu, untuk memenuhi target tersebut, pemerintah bertujuan untuk fokus pada peningkatan kinerja ekspor di sektor manufaktur daripada ekspor berbasis sumber daya. Sektor industri manufaktur memberikan kontribusi bagi seluruh industri dalam negeri. Kekuatan industri manufaktur terletak pada produk industri itu sendiri yang berupa barang-barang yang dapat diperdagangkan. Daya jual ini akan memungkinkan rantai nilai dialihkan dari produsen ke konsumen akhir (Silalahi, 2014). Manufaktur adalah proses mengubah bahan mentah menjadi produk yang melibatkan perencanaan produk, pemilihan bahan, dan langkah-langkah proses di mana produk diproduksi. Dalam konteks yang lebih modern, manufaktur melibatkan pembuatan produk dari bahan mentah menggunakan berbagai proses, mesin, dan operasi, mengikuti rencana yang terstruktur dengan baik untuk setiap aktivitas yang diperlukan (Supriyanto, 2013).

Pertumbuhan ekspor manufaktur puncaknya terjadi pada tahun 2011. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut hampir seluruh sektor perekonomian di Indonesia mengalami peningkatan, salah satunya yaitu peningkatan pada ekspor produk manufaktur, dimana pada tahun tersebut ekspor manufaktur mengalami laju pertumbuhan sebesar 17,11% dengan

jumlah ekspor produk manufaktur sebesar 68.418 Million USD. Namun di tahun 2015 laju pertumbuhan ekspor manufaktur turun sebesar 6,59% dengan jumlah ekspor produk manufaktur sebesar 66.274 Million USD dari tahun sebelumnya yaitu 70.951 Million USD. Hal ini terjadi akibat anjloknya sejumlah komoditas primer di pasar global, sehingga terjadinya pelemahan permintaan di pasar ekspor. Di sisi lain, perlambatan ekonomi global juga menekan daya beli dan permintaan barang baik di dalam maupun luar negeri. Akibatnya, ekspor produk-produk hasil industri Indonesia juga mengalami penurunan. Namun pertumbuhan ekspor manufaktur kembali meningkat di tahun 2016 hingga 2019 dimana pada tahun 2018 pertumbuhan ekonomi di Indonesia cenderung stabil dan terkendali, sehingga berdampak kepada peningkatan ekspor produk manufaktur, dimana pada saat itu laju pertumbuhannya tumbuh sebesar 9,96% dengan jumlah total produk manufaktur sebesar 77.704 Million USD. Namun pada tahun 2019 terjadilah perlambatan ekonomi global yang berdampak kepada menurunnya ekspor produk manufaktur, dimana pada tahun tersebut ekspor produk manufaktur turun sebesar 1,47% dengan jumlah total sebesar 76.556 USD.

Dalam meningkatkan kinerja ekspor di negara yang berkembang seperti di Indonesia, maka dibutuhkan juga tambahan dana dari luar negeri, diantaranya yaitu melalui investasi asing *foreign direct investment* (FDI) (Soeharjoto, 2016). Selain itu, FDI juga meningkatkan daya saing di bidang industri dan bisnis yang merupakan faktor penting untuk mendorong ekspor suatu negara (Hidayat et al., 2017). *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan penanaman modal yang paling tepat untuk mendorong pertumbuhan industri manufaktur Indonesia, karena penanaman modal asing dapat meningkatkan produktivitas dan kapasitas produksi suatu negara melalui transfer teknologi, serta berperan penting dalam mendukung kinerja ekspor dengan meningkatkan kapasitas pengelolaan modal, keterampilan manajemen investasi, transfer teknologi dan keahlian yang diberikan oleh negara penanam modal di bawa oleh negara investor. Peningkatan produktivitas ini berdampak pada peningkatan konsumsi domestik dan produksi ekspor (Safitriani, 2014). Kegiatan perdagangan internasional khususnya dalam transaksi ekspor akan menggunakan nilai tukar sebagai alat pembayaran. Apresiasi nilai tukar membuat produk di pasar internasional menjadi lebih mahal. Harga produk mahal disebabkan oleh inflasi. Inflasi yang tinggi akan mengganggu seluruh perekonomian, karena selain menurunkan daya beli, devaluasi mata uang juga akan meningkatkan risiko penurunan pendapatan riil masyarakat dan menurunkan daya saing suatu negara (mengurangi ekspor) (Sukirno, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *foreign direct investment*, inflasi dan kurs terhadap ekspor manufaktur di Indonesia.

TINJAUAN LITERATUR

Perdagangan internasional merupakan mesin pertumbuhan ekonomi suatu negara, dimana perdagangan internasional merupakan proses pertukaran barang dan jasa, serta faktor-faktor lain yang melintasi batas negara dan mempengaruhi perekonomian nasional dan global (Radifan (2014). Perdagangan internasional berkembang seiring dengan perkembangan bisnis di lingkup internasional yang mulai berkembang pesat dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan (Pertwi, 2019). perdagangan internasional terutama ekspor dianggap mampu menjadi penggerak dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia (Suprianto, 2017).

Menurut Todaro & Smith (2008), ekspor tercatat sebagai kegiatan perdagangan internasional yang dapat mendorong pertumbuhan permintaan domestik, sehingga mendorong berkembangnya industri-industri besar seperti pabrik. Pada saat yang sama, ia

memiliki struktur politik yang stabil dan sistem sosial yang fleksibel. Fluktuasi nilai ekspor Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan, lingkungan hukum dan politik, dan faktor-faktor tersebut diakui sebagai salah satu faktor penentu eksternal yang erat kaitannya dengan kinerja rantai pasok. Situasi hukum dan politik dapat menjadi masalah ketika melakukan bisnis di luar negeri, karena dalam bisnis global, produksi tidak terbatas pada pemasok dalam negeri. Oleh karena itu, kinerja rantai pasokan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kinerja ekspor (Fitrianingrum, 2020).

Volatilitas nilai ekspor di Indonesia dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan, lingkungan hukum dan politik, yang divalidasi sebagai salah satu determinan eksternal yang memiliki hubungan kuat dengan kinerja rantai pasok. Situasi hukum dan politik dapat menjadi masalah ketika melakukan bisnis di luar negeri, karena dalam bisnis global, produksi tidak terbatas pada pemasok dalam negeri. Oleh karena itu, kinerja rantai pasokan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kinerja ekspor (Fitrianingrum, 2020).

Menurut Todaro & Smith (2011), biaya peluang yang harus ditanggung oleh masyarakat secara keseluruhan disebut dengan biaya sosial, sebagai akibat dari adanya kebutuhan masyarakat untuk membiayai perluasan pendidikan yang lebih tinggi dan semakin mahal dengan biaya yang mungkin lebih menguntungkan apabila digunakan pada sektor ekonomi yang lainnya, yaitu untuk pada sektor nonpendidikan. Manfaat individu (private benefit) atau disebut juga manfaat langsung (direct benefit), merupakan keuntungan yang diterima individu dengan mengenyam pendidikan. Besar kecilnya biaya pendidikan, terutama pada tingkat satuan pendidikan, berkaitan dengan berbagai indikator mutu pendidikan misalnya seperti angka partisipasi, angka putus sekolah dan tinggal kelas, dan prestasi belajar siswa (Supriadi, 2002 dalam (Soraya, 2013)). Menurut Sackey (2007), sumber daya rumah tangga memainkan peran penting dalam pendidikan anak, dan pengeluaran yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan tingkat partisipasi anak yang lebih tinggi di sekolah.

Mankiw (2006), menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi naik atau turunnya kegiatan ekspor. Mankiw (2007), mendefinisikan bahwa para ekonom membagi nilai tukar menjadi dua jenis, yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang suatu negara dan nilai tukar riil (terms of trade) adalah harga relatif bahan baku kedua negara. Nilai tukar riil menunjukkan tingkat harga di mana komoditas suatu negara dapat diperdagangkan dengan komoditas dari negara lain. Para ekonom telah mengembangkan berbagai model untuk menjelaskan bagaimana nilai tukar ditentukan, dan setiap model hanya menekankan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Salah satu teori nilai tukar yang paling sederhana adalah teori paritas daya beli. Teori tersebut menyatakan bahwa setiap unit mata uang harus dapat membeli jumlah barang yang sama di semua negara. Mankiw (2006), menunjukkan bahwa nilai tukar nominal adalah nilai tukar yang digunakan ketika seseorang menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Menurut Setyorani (2018), Pertumbuhan ekspor dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar suatu negara mempengaruhi pertumbuhan ekspor. Nilai tukar yang lebih kuat akan menyebabkan penurunan volume ekspor suatu negara. Hal ini terjadi karena barang dalam negeri lebih mahal daripada barang luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder, sekunder yang diperoleh dari *World Trade Organization (WTO)*, *World Bank Data*, Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) dan *International Monetary Fund (IMF)* tahun 1980 - 2019. Metode yang digunakan adalah

Analisis Regresi Linear berganda dengan metode Ordinary Least Squares (OLS). Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$EKS = \beta_0 + \beta_1 (FDI)_t + \beta_2 (INF)_t + \beta_3 (KURS)_t + U_t \quad (1)$$

Dimana EKSt adalah ekspor manufaktur, FDI_t adalah *foreign direct investment*, INF_t adalah inflasi, KURSt adalah nilai tukar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji klasik yang dilakukan bahwa model telah bebas dari masalah multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas, sehingga telah memenuhi persyaratan pada metode OLS.

Tabel 1. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Signifikansi
C	1107.866 (1610,426)	Tidak signifikan
FDI	1.17E-06 * (1.38E-07)	Signifikan
INF	8.755904 (6.308717)	Tidak signifikan
KURS	3.659549 (0.255245*)	Signifikan

Sumber : Hasil Olahan Data, Eview 9(2021)

Hasil analisis regresi tabel 1 adalah sebagai berikut:

$$EKS = 1107.86 + 1.17 FDI + 8.75 INF + 3.65 KURS \quad (2)$$

Tabel 1 memperlihatkan hasil olahan data persamaan regresi linear berganda. Pada hasil tersebut didapatkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya dengan nilai R-squared sebesar 0.955424 menyatakan bahwa variabel bebas dalam model mampu menjelaskan variabel-variabel terikat sebesar 95% dan 5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

Hasil analisis regresi menemukan bahwa *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor industri Indonesia. Artinya, peningkatan penanaman modal asing langsung (FDI) akan mempengaruhi hasil ekspor manufaktur di Indonesia. Hal ini berarti bahwa investasi asing langsung (FDI) merupakan investasi yang paling tepat untuk mendukung perkembangan industri manufaktur Indonesia. karena FDI berperan penting dalam mendukung kinerja ekspor melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi negara melalui alih teknologi, keterampilan manajerial melalui peningkatan keterampilan pengelolaan permodalan, alih teknologi dan keahlian yang dibawa oleh negara penanam modal.

Investasi asing langsung pada industri manufaktur di Indonesia akan mendorong pertumbuhan produksi, yang pada gilirannya akan mendorong ekspor. Peningkatan pada ekspor akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan penerimaan negara dalam bentuk devisa. Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian yang dilakukan Suyanto et al. (2014), dimana penelitian ini menemukan bukti adanya efek samping positif dari kehadiran FDI pada perusahaan di industri yang sama (manufaktur). Safitriani (2014), mengatakan bahwa Investasi Asing Langsung (FDI) adalah Investasi yang paling cocok untuk meningkatkan pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia, karena FDI berperan penting dalam mendukung kinerja ekspor melalui peningkatan produktivitas dan kapasitas produksi suatu negara melalui transfer teknologi, keterampilan manajerial dengan meningkatkan

keterampilan pengelolaan modal, alih teknologi, dan keahlian yang ditanamkan oleh negara penanaman modal. Peningkatan produktivitas ini berdampak pada peningkatan produksi, baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor.

Selanjutnya, (Mwakanemela, 2014) menemukan bahwa arus masuk FDI dan keterbukaan perdagangan perdagangan berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor manufaktur Tanzania. Dimana kebijakan FDI yang didorong oleh ketrbukaan perdagangan dapat didukung untuk meningkatkan kinerja ekspor manufaktur negara secara keseluruhan. Karena investasi asing pada dasarnya merupakan sarana yang memadai dalam proses transfer teknologi, perjanjian investasi dan undang-undang investasi mengharuskan investor untuk mentransfer teknologi (Novianty dan Muchtar, 2018). Alih teknologi ini sendiri dilakukan untuk meningkatkan perekonomian dan negara secara keseluruhan. Kegiatan ekspor dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor, menunjukkan tingkat persaingan yang baik dan membuka peluang investasi di sektor-sektor yang berorientasi ekspor tersebut (Soeharjoto, 2016).

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor barang manufaktur di Indonesia. Artinya ketika inflasi di Indonesia terus meningkat maka akan berpengaruh kepada penurunan kinerja ekspor manufaktur di Indonesia. Hal ini berarti ketika tingginya inflasi di Indonesia akan berpengaruh terhadap peningkatan harga-harga barang sehingga keuntungan yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan. Sedangkan disisi lain peningkatan harga-harga barang akibat dari adanya inflasi akan berdampak kepada penurunan daya beli masyarakat sehingga berdampak terhadap kinerja ekspornya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Budiyanti et al. (2014; (Juliantari & Setiawina, 2015), penelitian ini menyatakan bahwa inflasi tidak signifikan mempengaruhi ekspor. Dalam keadaan inflasi, kenaikan harga komoditas umum mendahului kenaikan upah, sehingga meningkatkan keuntungan pengusaha. Keuntungan yang meningkat ini akan mendorong peningkatan produksi. Namun, ketika tingkat inflasi cukup tinggi (hyper inflation), dapat menyebabkan hasil sebaliknya, yaitu penurunan produksi. Dalam perekonomian modern, kegiatan ekonomi masyarakat relatif beragam, nilainya sangat besar, dan bersifat transnasional, oleh karena itu mata uang menjadi alat ukur untuk mengukur perkembangan ekonomi, sosial dan ekonomi suatu negara. Perkembangan jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap perekonomian, karena peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan permintaan barang dan jasa sehingga memberikan tekanan pada kenaikan harga (inflasi).

Namun, Djazuli (2020) menemukan hal berbeda bahwa inflasi berpengaruh terhadap dengan kinerja saham perusahaan manufaktur di sektor industri logam dasar. Inflasi yang tinggi akan mengganggu perekonomian secara keseluruhan karena akan menurunkan daya beli masyarakat dan mempengaruhi kinerja ekspor. Ketika harga barang dan jasa meningkat, biaya uang turun, dan daya beli menurun. Penurunan daya beli tersebut akan berdampak pada perekonomian, terutama kegiatan ekspor perusahaan manufaktur Indonesia. (Astiyah, 2009).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekspor industri Indonesia. Artinya, jika rupiah terdepresiasi maka semakin tinggi nilai ekspor. Apresiasi nilai tukar akan mempengaruhi harga produk impor yang akan lebih murah dibandingkan harga sebelum apresiasi. Hal ini akan menyebabkan permintaan barang impor yang lebih besar. Di sisi lain, dengan melemahnya nilai tukar, permintaan ekspor akan meningkat karena turunnya harga ekspor. Pada saat yang sama, karena depresiasi nilai tukar, harga barang impor meningkat dan permintaan barang impor menurun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ginting (2013); Chandra & Bunga (2016), dimana perubahan nilai tukar akan berdampak pada ekspor dalam jangka pendek. Oleh karena itu, kebijakan menjaga stabilitas nilai tukar harus berada pada level yang

tepat, kebijakan tersebut harus dilaksanakan untuk meningkatkan ekspor Indonesia dan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi perusahaan ekspor.

SIMPULAN

Foreign Direct Investment (FDI) dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor manufaktur di Indonesia, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor manufaktur di Indonesia. Oleh sebab itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kinerja ekspor manufaktur di Indonesia dengan menjaga tingkat inflasi dan kestabilan nilai tukar agar nilai tukar Rupiah terhadap Dollar tidak selalu menurun tajam, serta kinerja ekspor manufaktur terus meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Astiyah, S. (2009). *Inflasi Suseno Siti Astiyah* (B. Indonesia (ed.); Issue 22). (PPSK), Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan.
- Budiyanti, E., Lantai, G. N., & Ri, S. D. P. R. (2014). *Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia*. 5(2), 145–159.
- Chandra, D., & Bunga, S. (2016). Nilai Tukar dan Output Sektor Manufaktur Di Nigeria. *Jurnal Papatung*, 2(1), 146–160.
- Djazuli, A. (2020). *The Effect of Inflation , Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices of Manufacturing Companies in Basic and Chemical Industrial Sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*. 1(1), 34–49.
- Fitrianingrum, A. (2020). *The Determining External Factor Of Export Performance In Manufacture Industry*. 9(2), 264–279.
- Ginting, M. A. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia (The Influence of Exchange Rate on Indonesia's Exports). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1–18.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi keti). Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Ke Enam). Erlangga.
- Mwakanemela, K. (2014). *Impact of FDI Inflows , Trade Openness and Inflation on the Manufacturing Export Performance of Tanzania : An Econometric Study*. 3(5), 151–165. <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v3-i5/1198>
- Novianty Muchtar, H. (2018). Book Review: Teori Dan Kebijakan Hukum Investasi Langsung (Direct Investment). *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.23920/jbmh.v3n1.11>
- Pertiwi, M. (2019). *Perdagangan Internasional*. October, 7.
- Radifan, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 259–267. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3829>
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional Dan Foreign Direct Investment Di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 93–116. <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.89>
- Satya, V. E. (2018). Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 10(9), 19–24.
- Setyorani, B. (2018). *Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor dan jumlah uang beredar di indonesia*. 20(1), 1–11.
- Silalahi, S. A. F. (2014). Kondisi Industri Manufaktur Indonesia Dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 1–13.
- Soeharjoto, S. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing Dan Tingkat Daya Saing Terhadap Ekspor Industri Manufaktur Indonesia. *Media Ekonomi*, 24(2), 161. <https://doi.org/10.25105/me.v24i2.3802>
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suprianto. (2017). *Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI RATE Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat*. 4(1), 843–857.
- Supriyanto, E. (2013). “Manufaktur” Dalam Dunia Teknik Industri. *Jurnal Industri Elektro Dan*

Penerbangan, 3(3), 4.

Suyanto, Salim, R., & Bloch, H. (2014). Which firms benefit from foreign direct investment? Empirical evidence from Indonesian manufacturing. *Journal of Asian Economics*, 33, 16–29.
<https://doi.org/10.1016/j.asieco.2014.05.003>

Todaro, Michael P & Smith, S. c. (2008). *Pembangunan Ekonomi* (Erlangga (ed.); sembilan).